

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya maupun kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yang berarti buddhayah, yang memiliki arti bentuk jamak dari buddhi (budi maupun ide) yang di maksud sebagai hal yang berkaitan dengan tindakan dan ide manusia. Kebudayaan erat kaitannya dengan masyarakat, Herskovitas memandang budaya ataupun kebudayaan sebagai suatu yang turun temurun dari generasi yang lainnya, setelah diungkap sebagai superorganic. Kebudayaan di Pulau Jawa ialah gabungan ajaran Hindu-Budha dengan ajaran Islam. Sebagian besar warga Pulau Jawa memeluk agama Islam, namun tidak murni ajaran Islam dari negara Arab. Islam di Pulau Jawa ialah salah satu yang mengerti Islam dengan toleransi serta elastisitas besar di antara paham-paham Islam yang terdapat di Indonesia. Kebudayaan dan masyarakat ialah ibarat 2 sisi mata uang, satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Disamping itu, Indonesia yakni negara yang kaya hendak berbagai bermacam budaya sosial masyarakat yang unik dan indah serta sangat cocok untuk para wisatawan yang ingin memandangi pesona sosial budaya Indonesia.¹

Dalam antropologi, kebudayaan ialah totalitas dari sistem gagasan serta ras, aksi, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan pelajaran ataupun menguasai. Pengertian tersebut diajukan para ahli antropologi seperti; C. Wissler, C. Kluckhohn, A. Davis, serta A. Hoebel.²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) dimaksud selaku; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah tumbuh, sesuatu yang telah jadi kerutinan yang sulit diganti. Dalam pemakaian sehari-hari—orang umumnya mensinonimkan tentang penafsiran budaya dengan tradisi. Dalam perihal ini tradisi mempunyai makna selaku kerutinan masyarakat yang nampak.³

Jerald G and Rober menjelaskan kalau budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada

¹ Hildigardis M.I.Nahak, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi”, Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol.5, No1, Tahun 2019, Hal. 6.

² Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal.72.

³ Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), hal 149.

lingkungannya. Definisi tersebut memiliki arti kalau kita memandang budaya dalam sikap tiap hari, namun dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan cuma sikap di permukaan, namun sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing.⁴

Webster' s New Collegiate Dictionary mendefinisikan, budaya selaku pola terintegrasi dari sikap manusia tercantum pikiran, pembicaraan, aksi, serta artifak dan bergantung pada suatu kapasitas orang buat dapat menyimak, serta pula meneruskan pengetahuan kepada generasi penerus.⁵

Kebudayaan yang dimiliki oleh tiap warga, namun dalam wujud yang berbeda-beda. Perbandingan seperti itu terletak pada suatu kebudayaan warga yang satu lebih sempurna daripada kebudayaan masyarakat lain dalam suatu perkembangannya buat penuh seluruh keperluan dari masyarakat. Manusia serta kebudayaan tidak gampang dipisah-pisahkan, karenanya keduanya ialah sesuatu jalinan yang silih berkaitan. Kebudayaan pula tidak hendak lestari tanpa terdapatnya sekelompok masyarakat, apalagi pula manusia ialah subyek budaya. Kebudayaan itu sendiri pihak yang dipengaruhi oleh masyarakat, namun dilain pihak anggota masyarakat itu dipengaruhi oleh kebudayaan. Perihal seperti itu berarti antara masyarakat serta kebudayaan telah terasimilasi serta teraktualisasi dalam warga. Kebudayaan yakni sesuatu hasil, serta pula hasil itu dengan terencana ataupun tidak sebetulnya terdapat dalam masyarakat.⁶

Pemahaman dari masyarakat buat melindungi budaya lokal saat ini ini masih sangat sedikit. Masyarakat lebih memilah budaya asing yang lebih instan serta cocok dengan perkembangan zaman. Pastinya di masyarakat harus sanggup dicoba suatu pemahaman buat melestarikan maupun melindungi suatu budaya ataupun kebiasaan yang telah terdapat dari dahulu. Pelestarian ini pula selaku aktivitas ataupun yang dicoba secara turun temurun, terencana, serta terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan terdapatnya suatu itu senantiasa terdapat serta dilindungi sampai saat ini. Di samping itu pula, budaya mempunyai kedudukan yang penting untuk bisa memperkenalkan kepada masyarakat saat ini yang bisa jadi tidak

⁴ David, C.T. dan Kerr, I. "*Cultural Intellegence: People Skill for Global Business.*" (San Francisco: Josey Bass, Publisher. 2004), hal.22.

⁵ Terrence, ED.dan Allan, A.k, "*Corporate cultures: the rites and rituals of corporate life*", (Singapore: Perseus Book. 2000), hal.4.

⁶ Koentjaraningrat. "*Pengantar Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Cet, I; Jakarta: Gramedia, 1976), Hal. 15.

mengenali itu, serta pula nantinya akan banyak masyarakat yang tiba buat mengenali gimana sejarah dari suatu kebudayaan yang dari dulu telah terdapat.

Berikut terkait dengan buka luwur. Buka luwur ialah budaya tradisi masyarakat Kudus yang mempunyai karakteristik tertentu. Kekuatan tawadhu serta keyakinan yang ada pada diri mereka menjadikan tradisi ini senantiasa dilaksanakan hingga sekarang. Di dalam buka luwur sendiri ada simbol yang tersimpan makna akan nilai keislaman sebagai nilai yang sangat luhur, serta edukatif ialah nilai besar yang bisa pengaruhi masyarakat pendukungnya serta berhubungan secara baik, sehingga berani membangun perilaku luhur dan membatasi perilaku negatif. Dalam pertumbuhan jaman yang moderen seperti saat ini ini buka luwur selaku budaya luhur dapat diberitahu dengan masih menyimpan peranan berarti untuk sebagian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Buka luwur di Makam Sunan Kudus, pendakwah di Pulau Jawa masa Wali Songo yang dilestarikan oleh muslim ala nahdliyin (diwadahi dalam ormas Nahdlatul Ulama/ NU) artinya, muslim yang kehidupannya menjaga ajaran Islam serta merespon tradisi lokal. Masyarakat NU mempunyai kepedulian pada leluhur yang sudah berjasa dalam syiar Islam dengan mengenangnya dalam forum khoul (memperingati hari wafatnya tokoh muslim, lazimnya tiap tahun sekali). Khoul ialah ekspresi kecintaan generasi penerus atas jasa generasi pendahulu dalam forum berdoa secara kolosal dengan berziarah di makamnya. Buka luwur (kain bercorak putih yang tiap harinya melingkari makam Sunan Kudus) ditukar luwur baru tiap bulan Muharam/Sura dalam tradisi peringatan hari wafat Sunan Kudus (khoul). Cuma saja, sebab hari, tanggal, bulan, serta tahun wafatnya Sunan Kudus belum diketahui secara tentu, semenjak kapan diselenggarakannya juga belum diketahui, tradisi ini diucap tradisi BL, bukan khoul. Tradisi ini diselenggarakan oleh warga Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah dimotori oleh Yayasan Masjid, Menara, serta Makam Sunan Kudus (YM3SK). Untuk masyarakat Desa Kauman (dalam konteks lokus ini, masyarakat Kudus lebih familier menyebut Kauman Menara) sebab

⁷ Rana Zakkiyah, Skripsi: “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Sayyid Ja’far Shodiq)” (Semarang: UIN Walisongo, 2020), Hal. 28.

keberadaan Menara di halaman depan Masjid al-Aqsha Kudus, di belakang Masjid al-Aqsha ada lingkungan Makam Sunan Kudus.⁸

Buka luwur pastinya di Menara Kudus pula terdapat suatu tradisi buka luwur, ialah buka luwur makam Sunan Kudus. Buka luwur sendiri ialah pergantian kelambu maupun kain mori penutup makam tersebut menjadi incaran masyarakat, dikarenakan dipercaya memperoleh keberkahan. Penyelenggaraan upacara peringatan terhadap orang-orang yang sudah meninggal jadi tradisi yang sangat kuat, paling utama orang yang sudah meninggal tersebut ialah seorang tokoh terkenal dalam bidang agama dan kehidupan masing-masing tiap hari. Mengenai ini terbukti dengan adanya sesuatu upacara yang dikira sakral oleh masyarakat Kudus, yakni buka luwur. Buka luwur yakni upacara peringatan wafatnya sunan Kudus yang dilaksanakan pada 10 Muharram maupun 10 Syura. Namun, ada sebagian masyarakat yang menyangka jika upacara tradisi buka luwur dilaksanakan bertepatan pada 10 Syuro ataupun 10 Muharram, perihal itu pastinya di karenakan bertepatan pada tanggal tersebut dikira keramat.⁹

Masyarakat di Kudus sampai saat ini masih mempertahankan buka luwur makam Sunan Kudus selaku salah satu kebudayaan yang terdapat di Kudus. Sebabnya dipertahankannya tradisi buka luwur makam Sunan Kudus ini ialah tradisi buka luwur makam Sunan Kudus ini pula memiliki banyak nilai moral yang bisa diteladani oleh masyarakat Kudus serta sekitarnya. Pastinya terkait dengan buka luwur bisa jadi saja sangat luas, sebab di sebagian tempat mempunyai tradisi yang dinamakan buka luwur. Terkhusus lagi buka luwur di sebagian tempat yang terdapat di Kudus. Di dalam buka luwur sendiri mempunyai arti khusus di dalamnya, terlebih tentang makna perjuangan serta mempunyai arti di dalamnya terkait dengan bagaimana pelaksana buka luwur, dan makna tiap penerapan di dalam buka luwur.¹⁰

Perbedaan buka luwur makam Sunan Kudus dengan buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin ini antara lain; pertama, buka luwur makam Sunan Kudus ini pembagian nasi tidak dibagikan sewaktu

⁸ Moh Rosyid, *“Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah”*, Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology), Vol. 6, No.(2), Tahun 2021, Hal. 152.

⁹ Akhlis Fuadi, *“Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus”*....., hal. 2.

¹⁰ Prastuti Muji Prihantari, Skripsi: *“Nilai Moral dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus”* (Semarang: UNNES, 2019), Hal.4.

ziarah, akan tetapi dibagikan pada tanggal 10 Muharram setelah subuh. Sedangkan buka luwur di makam Syekh Sultan Kamaluddin Desa Jetak Kedungdowo ini pembagian nasinya dibagikan sewaktu ziarah. Kedua, kirab buka luwur Sunan Kudus ini diikuti 64 kontingen perwakilan punden dan belik di sembilan kecamatan di kabupaten Kudus. Sedangkan kirab buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin Desa Jetak Kedungdowo ini diikuti oleh warga sekitar Desa Jetak Kedungdowo. Ketiga, buka luwur makam Sunan Kudus ini ada satu acara yakni penyucian keris. Sedangkan buka luwur di makam Syekh Sultan Kamaluddin tidak ada acara penyucian keris. Keunikan buka luwur Syekh Sultan Kamaluddin daripada buka luwur yang lain yaitu buka luwur Syekh Sultan Kamaluddin ini masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan, saat kirab buka luwur tentunya masyarakat Desa Jetak Kedungdowo setiap RT membuat gunung makanan yang nantinya akan diarak keliling desa, dan masyarakat dengan senang hati memberikan iuran atau sedikit rezeki yang mereka punya untuk berlangsungnya pelaksanaan buka luwur.

Jika dilihat secara lebih seksama, buka luwur juga ada di kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Sebelah barat wilayah Kabupaten Kudus, itu ada desa Jetak Kedungdowo yang di mana selalu melaksanakan buka luwur di makam Syekh Sultan Kamaluddin di desa Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus pada setiap 17 Bulan Suro (Muharram).

Desa Jetak Kedungdowo merupakan sebuah desa kecil yang terletak di kecamatan kaliwungu kabupaten Kudus. Desa Jetak Kedungdowo ini selalu melakukan ataupun masih melestarikan sebuah tradisi dari dahulu yang sudah ada, masyarakat desa Jetak Kedungdowo ini tentunya ingin tetap menjaga beberapa tradisi yang ada agar bisa diperkenalkan kepada anak-anak muda, di mana memiliki tujuan agar lebih paham akan sejarah mengenai desa Jetak Kedungdowo. Beberapa tradisi ataupun budaya yang ada di antaranya dilah-dilahan atau bisa disebut dengan arak-arak anak kecil yang menggunakan mobil-mobilan yang terbuat dari kayu dan dibungkus dengan kertas kado, selanjutnya ada buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin. Peringatan buka luwur yang dilakukan ataupun dilaksanakan oleh masyarakat desa Jetak Kedungdowo ini memiliki tujuan untuk menghormati seorang yang sangat berjasa di desa Jetak Kedungdowo.

Buka luwur di makam Syekh Sultan Kamaluddin desa Jetak Kedungdowo ini diperingati pada 17 Bulan Suro (Muharram). Salah satu tradis yang ada di desa Jetak Kedungdowo ini adalah buka luwur di makam Syekh Sultan Kamaluddin. Buka luwur di desa Jetak

Kedungdowo pada dasarnya merupakan warga yang masih mempertahankan tradisi, tradisi dicoba dalam wujud rasa menghormati atas suatu perjuangan yang terdapat. Buka Luwur Makam Syaikh Sultan Kamaluddin ialah salah satu wujud dari sebuah tradisi yang masih kerap dilaksanakan oleh masyarakat desa Jetak Kedungdowo. Di sisi lain, buka luwur makam Syaikh Sultan Kamaluddin ialah tradisi yang dilaksanakan buat memperingati haul Syaikh Sultan Kamaluddin.¹¹

Berkaitan dengan makna filosofi yang ada di buka luwur makam Syaikh Sultan Kamaluddin di Desa Jetak Kedungdowo merupakan sebuah tradisi yang syarat dengan beberapa arti di dalam pelaksanaan buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin di Desa Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Makna di dalam buka luwur tentunya mampu memberikan sebuah rasa saling tolong menolong dan menghargai. Makna dari kegiatan itu tentunya bisa memberikan pengetahuan tentang sejarah dari Syekh Sultan Kamaluddin. Bagi tradisi Jawa, Buka Luwur sangat kental dengan makna filosofi. Makna filosofi di buka luwur salah satunya ialah pengganti kain tutup makam atau bisa dibilang dengan kain mori. Kain mori sendiri dipercaya masyarakat desa bisa membawa berkah serta rezeki untuk yang memilikinya. Dan makna filosofi dari nasi jangkrik tersendiri ialah dipercaya mampu menyembuhkan penyakit yang ada.¹²

Alasan peneliti mengambil judul ini, “**Makna Filosofi Budaya Buka Luwur Syekh Sultan Kamaluddin di Desa Jetak Kedungdowo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus**” karena penulis ingin mengetahui secara mendalam tentang bagaimana sejarah dari Syekh Sultan Kamaluddin, tentang pandangan masyarakat terhadap adanya buka luwur Syekh Sultan Kamaluddin yang masih dilakukan sekarang ini, dan ingin lebih tahu tentang pandangan masyarakat terhadap buka luwur, dan makna filosofi yang terdapat di buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin, serta ingin mengetahui bagaimana makna dari nasi jangkring, Supaya nanti banyak orang yang mengetahui tentang Desa Jetak Kedungdowo dan tradisi buka luwur yang ada di Desa Jetak Kedungdowo, karena tidak setiap daerah mengadakan haul ini dengan cara yang sama apalagi memiliki tradisi yang masih diadakan oleharganya.

¹¹ Observasi, 10 Oktober 2022.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Jasmani (Warga Desa Jetak Kedungdowo) pada tanggal 03 November 2022 pukul 11:00 WIB, di Desa Jetak Kedungdowo.

B. Fokus Penelitian

Buka luwur yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sangat beragam. Salah satunya yang dilakukan masyarakat di Desa Jetak Kedungdowo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Tradisi buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin ini terdiri dari sejarah dari Syekh Sultan Kamaluddin, berbagai proses pelaksanaan acara buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin, persepsi masyarakat Desa Jetak Kedungdowo terkait adanya buka luwur, dan makna filosofi buka luwur. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil penelitian tentang buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin tersebut, dengan memfokuskan pada makna filosofi buka luwur di Desa Jetak Kedungdowo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah Syekh Sultan Kamaluddin di Desa Jetak Kedungdowo?
2. Bagaimana pelaksanaan buka luwur Syekh Sultan Kamaluddin di Desa Jetak Kedungdowo?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin di Desa Jetak Kedungdowo?
4. Bagaimana makna filosofi buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin di Desa Jetak Kedungdowo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian di antaranya:

1. Menjelaskan tentang sejarah Syekh Sultan Kamaluddin di Desa Jetak Kedungdowo.
2. Menjelaskan pelaksanaan buka luwur Syekh Sultan Kamaluddin di Desa Jetak Kedungdowo.
3. Menjelaskan tentang pandangan masyarakat terhadap tradisi buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin di Desa Jetak Kedungdowo.
4. Menjelaskan tentang makna filosofi buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin di Desa Jetak Kedungdowo.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan serta manfaat bagi semua orang yang juga terlibat dalam penelitian, serta mempunyai yang penting dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis yaitu:

1. Secara Teoritis

Penulisan skripsi ini diharapkan bisa memberikan khazanah ilmu pengetahuan di dalam mengetahui sejarah yang ada, serta wawasan tentang awal mula adanya prosesi buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin dan juga diharapkan untuk memberikan informasi terkait dengan makna filosofi di dalam buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin. Nantinya penelitian yang dilakukan akan diharapkan bisa menjadikan sebuah rujukan untuk peneliti selanjutnya dengan judul yang sama.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan baru di desa Jetak Kedungdowo terkait dengan pandangan masyarakat terkait dengan awal mula adanya prosesi buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin, menambah rasa tahu tentang sejarah dari Syekh Sultan Kamaluddin, dan menambah kajian ilmiah tentang makna filosofi dalam buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin di desa Jetak Kedungdowo.

b. Bagi Masyarakat Desa Jetak Kedungdowo

Penelitian ini digunakan untuk memberitahu sebuah informasi kepada masyarakat, serta bertambah pengetahuan terkait sejarah Syekh Sultan Kamaluddin kepada berbagai semua lapisan masyarakat di desa Jetak Kedungdowo, baik anak-anak muda dan lainnya. Serta dapat memberikan informasi tentang awal mula adanya prosesi buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin.

c. Bagi Generasi Muda

Penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi generasi muda terkait dengan adanya sejarah dari Syekh Sultan Kamaluddin, memberikan rasa ingin tahu generasi muda terkait dengan awal mula adanya prosesi buka luwur di makam Syekh Sultan Kamaluddin di desa Jetak Kedungdowo, serta memberikan informasi kepada generasi muda terkait dengan makna filosofi dalam buka luwur makam Syekh Sultan Kamaluddin di desa Jetak Kedungdowo.

F. Sistematika Penulisan

Bab pertama, penulis mengemukakan pendahuluan penelitian yang berisi latar belakang masalah untuk memaparkan gambaran

umum tentang pengertian dari budaya secara umum, lalu menjelaskan terkait dengan buka luwur secara umum, setelah itu berlanjut pada penjelasan terkait dengan Desa Jetak Kedungdowo yang masih menjalankan salah satu tradisi yakni buka luwur Syekh Sultan Kamaluddin, adapun penjelasan terkait dengan makna filosofi di dalam buka luwur Syekh Sultan Kamaluddin. Selanjutnya ditentukan fokus penelitian yang akan memunculkan tiga rumusan masalah dan dialihkan ke tujuan penelitian. Setelah itu nantinya akan ada manfaat penelitian yang akan dipaparkan dan dicantumkan sistematika penyusunan skripsi untuk mempermudah pemahaman para pembaca.

Bab kedua, yaitu landasan yang berhubungan dengan makna filosofi dan teori filsafat, menjelaskan pengertian solidaritas sosial Emile Durkheim dan pembagian solidaritas sosial. Selanjutnya menjelaskan tentang budaya, penjelasannya terkait dengan bagaimana budaya itu, dilanjutkan pada tradisi buka luwur kaitannya dengan penjelasan tentang tradisi buka luwur. Setelah itu, penulis menyertakan pula hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian penelitian ini. Terakhir, kerangka berpikir memuat beberapa teori yang diintegrasikan oleh penulis secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis sebuah permasalahan dalam penelitian ini.

Bab ketiga, penulis akan menuliskan secara berurutan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, penulis menuliskan serta menganalisis hasil penelitian. Bermula dari pemaparan gambaran objek penelitian yakni Desa Jetak Kedungdowo dan gambaran buka luwur di Desa Jetak Kedungdowo. Selanjutnya mendeskripsikan data dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis dengan narasumber, deskripsi data yang didapatkan yaitu sejarah Syekh Sultan Kamaluddin, pelaksanaan buka luwur Syekh Sultan Kamaluddin, pandangan masyarakat terkait dengan buka luwur, dan makna filosofi buka luwur. Setelah itu penulis memasuki tahapan analisis data, penulis akan menganalisis terhadap sejarah Syekh Sultan Kamaluddin, pelaksanaan buka luwur Syekh Sultan Kamaluddin, pandangan masyarakat terkait dengan buka luwur, dan terakhir menganalisis makna filosofi buka luwur.

Bab kelima, penulis akan menjabarkan kesimpulan dan saran hasil penelitian. Sedangkan bagian paling belakang, ada daftar pustaka yang memuat referensi dari berbagai literatur yang berkaitan

dengan penelitian ini, dan ada juga lampiran-lampiran terkait dengan hasil dari wawancara penulis dengan narasumber.

